

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG DAKWAH, EKSPERESI BAHASA DAN FILM

2. 1. Pengertian Umum Tentang Dakwah

2. 1. 1. Pengertian Dakwah

Untuk memahami dakwah secara tepat, maka perlu dikemukakan berbagai pengertian dakwah, baik secara etimologis maupun termologinya, sehingga akan di temukan makna dakwah dalam pengertian bahasa maupun istilahnya.

Secara etimologis, kata “dakwah” adalah bentuk *masdar* dari kata (*fi'il madzhi*) dan (*fi'il mudhori*) yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.¹ Sedangkan menurut Muhammad Husain Fadhlullah Al-Hasani secara bahasa kata dakwah cukup aktifitas *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Pemaknaan yang demikian berdasarkan pada kenyataan, bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan praktik dakwah untuk mengajar orang dan mengikuti kebaikan, sedangkan kegiatan *nahi mungkar* merupakan pelaksanaan dakwah untuk mengajak orang untuk menjauhi

¹ Muriah, Siti. *Metodologi Dakwah Kontenporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000. Hlm. 1

dan meninggalkan segala perbuatan mungkar dan jelek. Oleh karena itu, kedua kegiatan tersebut memiliki makna dakwah dan ajakan dakwah untuk berbuat keshalihan, baik melakukan perbuatan yang baik maupun tidak melakukan segala yang jelek dan *mungkar*.²

Secara istilah (terminologi) dakwah dapat diartikan sebagai isi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Para pakar sendiri memberikan definisi berbeda-beda mengenai dakwah diantaranya:

Menurut Arifin definisi dakwah adalah suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.³

Menurut Asmuni Sukir definisi dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia

² Fadlullah, M. Husain, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera. 1997. Hlm. 10

³ Arifin, M. *Psikologi Dakwah suatu Pengantar*. Jakarta. Bumi aksara. 1997. Hlm. 6

agar tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup di dunia dan akhirat.⁴

Menurut Amrullah Ahmad definisi dakwah adalah mengadakan dan mengadakan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari *kedholiman* kearah keadilan, kebodohan kearah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan kearah kemakmuran, keterbelakangan kearah kemajuan, yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat kearah puncak kemanusiaan.⁵

Menurut Muhammad Sulthon definisi dakwah adalah setiap aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan garis aqidah, syari'ah dan akhlak islamiyah.⁶

Dakwah adalah upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan suatu situasi yang negatif menjadi situasi positif. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku yang

⁴ Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Surabaya. Al-ikhlas. 1983. Hlm. 20

⁵ Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta. Prima Duta. 1983. Hlm. 17

⁶ Sulthon, Muhammad. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2003. Hlm. 9

mengarah kepada kebaikan atau kemaslahatan kepada orang lain baik individu maupun kelompok, orang tersebut melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sesuai ajaran islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa adanya unsur paksaan.

2. 1. 2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslimin dan muslimat. Misalnya *amar ma'ruf nahi mungkar*, *jihad* dan memberi nasehat. Untuk menguatkan kewajiban dakwah bagi setiap muslm perlu juga ditinjau dari segi kepentingan perkembangan dakwah dan pemanfaatan ilmu untuk diri sendiri dan orang lain, sesuai firman Allah di dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [١٦:١٢٥]

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS.An-Nahl:125).⁷

Kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan seruan, ajakan adalah *fi'il amar* yang menurut kaidah usul fiqih *fi'il amar* adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakannya selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunah

⁷ Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT Bumi Restu, 1975. Hlm 421.

atau hukum lain. Jadi melaksanakan dakwah adalah wajib hukumnya karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu, dan hal ini telah disepakati oleh para ulama tentang setatus kewajiban itu apakah *farḍlu ain* atau *farḍlu kifayah*.⁸

Pendapat ulama pertama mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya *farḍlu ain*, dimana setiap orang islam wajib hukumnya tanpa terkecuali untuk melaksanakan kegiatan dakwah.

Adapun pendapat ulama yang kedua menyatakan bahwa berdakwah hukumnya adalah *farḍlu kifayah*. Artinya dakwah dapat dilaksanakan oleh sebagian atau kelompok orang saja dan itu sudah di anggap memadai. Perbedaan ini karena adanya perbedaan penafsiran terhadap (QS. Ali Imron 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*⁹

Perbedaan pendapat itu terletak pada *minkum "min"* diberikan pengertian *littabidh* / sebagian, sehingga menunjuk kepada hukum *farḍlu kifayah*. Sedangkan pendapat lain mengartikan dengan *littabiyin*

⁸ Sanwar, Aminudin. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang. 1985. Hlm 34.

⁹ Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT Bumi Restu, 1975. Hlm 93.

atau *lil bayaniyah* / menerangkan sehingga menunjuk kepada *fardlu ain*.¹⁰

2. 1. 3. Unsur-Unsur Dakwah

a. Subyek Dakwah (*da'i*)

Subyek dakwah atau *da'i* adalah pelaksana daripada kegiatan dakwah, baik secara perorangan individual maupun secara bersama-sama secara terorganisasikan.¹¹ Subyek dakwah (*da'i*) merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah. Maksudnya manusia (*da'i*) sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan.¹²

Pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai *mubaligh* atau orang yang menyampaikan dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai *da'i* atau *mubaligh* adalah: secara umum adalah umat muslim yang *baligh* (dewasa) dimana bagi mereka berkewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisah darimisinya sebagai umat islam, sesuai dengan perintah “*sampaikan semua yang kamu terima dari padaku walau hanya satu ayat*”. Secara khusus adalah mereka yang

¹⁰ Sanwar, Aminudin. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang. 1985. Hlm 35.

¹¹ Ibid. Hlm 40.

¹² Anshari, Hafidz. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya. Al-Ikhlash. 1993. Hlm 104-105.

mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.¹³

Sedangkan untuk mewujudkan seorang *da'i* yang profesional yang mampu memecahkan kondisi persoalan *mad'unya* sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh obyek dakwah, ada beberapa kriteria. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* menurut Aziz secara umum, yaitu:

1. Mendalami Al-Qur'an dan Sunah serta sejarah kehidupan Rosul serta Khulafaurrasyidin.
2. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
3. Berani mengungkap kebenaran, kapanpun dan dimanapun.
4. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya bersifat sementara.
5. Satu kata dengan perbuatan.
6. Terjauh dari hal-hal yang dapat menjatuhkan harga diri.

Tenusaja sifat-sifat ideal tersebut hanya dimiliki oleh seorang Nabi dan Rosul. Akan tetapi, sifat-sifat tersebut seharusnya secara maksimal harus dimiliki oleh juru dakwah atau

¹³ Tasmoro, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta. Media Pratama . 1997. Hlm 41-42.

da'i. Tidak lain agar risalah yang disampaikan berbekas dan berpengaruh dalam kehidupan sosial.¹⁴

b. Obyek Dakwah (*mad'u*)

Obyek dakwah atau *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun yang tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.¹⁵ Obyek dakwah dapat dibedakan atas umat dakwah dan *umat ijabah*.

Umat dakwah adalah masyarakat luas non muslim, sedangkan *umat ijabah* adalah mereka yang telah memeluk agama islam (kaum muslim) sendiri. Terhadap umat dakwah, dakwah bertujuan untuk mengenalkan islam kepada mereka (dengan dialog apapun) agar tertarik dan dengan kesadaran sendiri mereka menjadi islam sbagai pilihan agamanya. Tehadap umat ijabah, dakwah bertujuan untuk lebih meningkatkan lagi penghayatan dan pengamalan mereka, sehingga menjadi muslim yang benar-benar islami.¹⁶

¹⁴ Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta. Pennada Media. 2004. Hlm 87.

¹⁵ Ibid. Hlm 90.

¹⁶ Ibid. Hlm 92.

c. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh subyek dakwah (*da'i*) dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Sudah barang tentu dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Untuk itu seorang *da'i* perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan melihat secara benar terhadap obyek dalam segala seginya.¹⁷

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu *al-islam* atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Keberhasilan atau kegagalan dakwah bergantung dari bagaimana memakai metode yang tepat. Dakwah harus mencocokkan dengan *mad'u* yang akan dijadikan sasaran. Ada beberapa metode yang digunakan oleh *da'i* pertama Nabi Muhammad SAW, maupun penerusnya pada zaman sekarang, yaitu:

a. Metode dengan Lisan

Yakni menyampaikan informasi, atas pesan dakwah melalui lisan, seperti: khutbah, ceramah, pidato, diskusi.

¹⁷ Anshari, Hafidz. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya. Al-Ikhlas. 1993. Hlm 158-159.

¹⁸ Bactiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu. 1997. Hlm 34.

b. Metode dengan Tulisan

Dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, seperti: buletin, risalah, pamflet, adaran, diktat dan sepanduk.

c. Metode *Home Visit (silaturrahmi)*

Yakni suatu bentuk penyampaian langsung dengan cara memperlihatkan perbuatan atau tingkah laku seperti: silaturrahmi, menjenguk orang sakit, membangun masjid, membuka tempat penampungan anak jalanan dan anak yatim.¹⁹

d. Metode *Infiltrasi* atau Sisipan

Metode ini menyampaikan dimana inti agama atau jiwa keagamaan disusupkan ketika memberi keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, pidato, dan lain-lain. Maksudnya dengan materi lain (bersifat umum) dengan tidak terasa kita memasukkan intisari / jiwa keagamaan kepada hadirin.

e. Metode Drama (*Role Playing Method*)

Dakwah dengan metode ini menggunakan suatu cara penyajian materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah tercapai sesuai dengan yang

¹⁹ Abdullah, Dzikron. *Metodologi Dakwah*. Semarang. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. 1989. Hlm 133

diharapkan. Hal berbeda dengan metode *ifiltrasi* karena bersifat umum, sedangkan drama lebih spesifik.²⁰

d. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah merupakan segala bentuk pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksud agar manusia menerima dan memahami ajaran tersebut. supaya ajaran islam benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya.²¹

Pada dasarnya materi dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok.²² yaitu:

²⁰ Ibid. Hlm 124.

²¹ Sanwar, Aminudin. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang. 1985. Hlm 74.

²² Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Surabaya. Al-ikhlas. 1983. Hlm. 60-62.

1. Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah dalam islam adalah sbagai *i'tikad batiniyah aqidah* mencakup masalah-masalah yang erat kaitannya dengan rukun iman.

2. Masalah Ke-islaman (syari'ah)

Syari'at dalam islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan dengan anusia dengan tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia.

3. Masalah Budi Pekerti (Akhlak)

Masalah akhlak dalam masalah dakwah dari segi aktifitas tentunya sebagai materi dakwah, ini merupakan hasil atau buah ke-imanan dan ke-Islaman seorang.

Menurut Asmuni Syukir, keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber.²³ yaitu:

1. Al-Qur'an Hadits

Ajaran Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an dan Hadits Rosulullah SAW. Yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu materi dakwah Islam hendaklah tidak boleh terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari

²³ Ibid. Hlm 63.

keduanya (Al-Qur'an dan Hadits) seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

2. *Ra'yu* Ulama (opini ulama)

Ulama menganjurkan umatnya untuk berfikir, berjihad menentukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil Al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain penemuan baru tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah.

Dengan kata lain dakwah merupakan bahan atau sumber yang dapat digunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah, materi dakwah tidak terbatas pada Al-Qur'an dan Hadits saja tetapi keberhasilan tersebut dibawa oleh para mubaligh yang berhubungan pada diri nabi beserta sahabat-sahabatnya dalam rangka menegakkan ajaran-ajaran tauhid, ilmu pengetahuan sosial di tengah-tengah masyarakat yang dihadapi.²⁴

e. Media dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah (*Wasilah*) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u* (obyek dakwah).²⁵

²⁴ Ya'qub, Hamzah. *Publistik Islam, Teknik Leadership*. Bandung. Diponegoro. 1981. Hlm 86.

²⁵ Azis, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta. Pt. Pustaka Media. 2004. Hlm 120.

Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media dakwah (*wasilah*). Macam-macam dakwah menurut Aminudin adalah sebagai berikut:

1. Dakwah melalui lisan atau secara langsung

Dimana *da'i* menyampaikan ajakan dakwahnya kepada *mad'u*.

2. Dakwah melalui tulisan

Kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan, dan dakwah melalui tulisan akan lebih lama dan kuat, bahkan dapat diulang-ulang sesuai dengan tempat yang tersedia.

3. Dakwah melalui alat-alat Audio

Yaitu alat-alat yang dinikmati melalui alat pendengaran. Seperti radio, kaset tape dan lainnya.

4. Dakwah melalui alat Visual

Yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia. Seperti seni lukis, kaligrafi, seni ukir dan lainnya.

5. Dakwah melalui alat-alat Audio Visual

Yaitu alat perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat. Seperti televisi, video dan lainnya.

2. 2. Ekspresi Bahasa

2. 2. 1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah bentuk kata-kata yang sederhana sebagai alat komunikasi apa saja. Seperti pengetahuan, pemikiran, anagan-angan, daya khayal, pengertian-pengertian, isyarat perasaan, keinginan dan lainnya.²⁶ Rangkaian hal-hal yang berlangsung dalam jiwa manusia itulah yang dimuat dalam bahasa dengan banyak perlambangan berupa kata-kata dan disusun dalam kalimat.

Istilah bahasa dapat digunakan dalam arti *harfiah* dan *metaforis*. Dalam arti harfiah, istilah itu mengacu pada bahasa biasa, yang alami, yang dipakai keseharian. Dalam arti metaforis istilah itu mengacu pada berbagai cara berkomunikasi atau berkontak (kedipan mata, lambaian tangan, gambar pada rambu-rambu dan sebagainya).²⁷

2. 2. 2. Ekspresi Bahasa

Dilihat dari unsur-unsur fungsi bahasa, ekspresi merupakan hal pokok dalam pertumbuhan bahasa di masyarakat. Begitu pula melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Dan memungkinkan tiap orang untuk mempelajari

²⁶ Hoerip satyagraha. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta. Sinar Harapan. 1999. Hlm 97.

²⁷ Alex, Sobur. *Analisis Teks Media*. Bandung. Pt Remaja Rosdakarya. 2002. Hlm 43.

kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing.²⁸

Karl Raimund Popper, salah seorang filsuf barat abad ke-20, mengatakan bahwa bahasa memiliki empat fungsi.²⁹ Keempat fungsi tersebut adalah.

- a. Fungsi *ekspresif*, merupakan proses pengungkapan situasi dalam keluar. Pada manusia menjadi suatu ungkapan pribadi.
- b. Fungsi *signal*, merupakan level tertinggi dan sekaligus mengadakan fungsi ekspresif. Pada manusia tanda menyebabkan reaksi, sebagai jawaban atas tanda.
- c. Fungsi *deskriptif*, mengadakan fungsi ekspresif dan signal. Ciri khas fungsi ini ialah bahwa bahasa itu menjadi suatu pernyataan yang bisa benar, bisa juga salah.
- d. Fungsi *argumentatif*, bahasa merupakan alat atau media untuk mengungkapkan seluruh gagasan manusia, termasuk dalam berargumentasi di dalam mempertahankan suatu pendapat dan juga untuk meyakinkan orang lain dengan alasan-alasan yang *falid* dan *logis*.

²⁸ Guntur Tarigan, Henry. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Bahasa*. Bandung. Percetakan Bahasa, 1979. Hlm 4.

²⁹ Asep Ahmad Hidayat. *Filsafat Bahasa*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2006. Hlm 28.

Agak berbeda dengan pendapat para pakar yang dikemukakan di atas, maka Guntur mengemukakan adanya tiga fungsi utama bahasa yaitu:

1. *Fungsi Deskriptif* yaitu bahasa adalah untuk menyampaikan informasi faktual. ini merupakan informasi yang dapat dinyatakan atau disangkal dan dalam hal ini dapat di uji.
2. *Fungsi Ekspresif* yaitu bahasa adalah untuk menyediakan informasi mengenai sang pembicara, perasaannya, pilihannya, prasangkanya, pengalaman masa lalu dan lainnya.
3. *Fungsi Sosial* yaitu bahasa adalah melayani memantapkan serta memelihara hubungan-hubungan sosial antara orang-orang.

Sudah barang tentu fungsi-fungsi tersebut bertumpung tindh dalam hal waktu, terutama sekali dalam hal ekspresif dan fungsi sosial.³⁰ Teori yang menganggap bahasa sebagai penyusun ekspresi telah diterapkan, baik pada metode-metode pemberian kebahasaan maupun metode-metode pengajaran bahasa. Beberapa teori yang terkenal yaitu, teori Blomfieldd alam teorinya dimulai dengan menyingkirkan baik pikiran maupun beda dari masalah kebahasaan, dengan dasar bahwa ahli bahasa tidak berurusan dengan masalah ilmu kejiwaan ataupun psikologi. Arti tidak bisa dianalisis dengan linguistik. Teori Hudson seorang pakar sosiolinguistik menjelaskan

³⁰ Guntur Tarigan, Henry. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa. 1984. Hlm 65

bahwa bahasa mencakup dalam budaya, oleh karena itu tuturan dalam komunikasi verbal sering mencerminkan secara langsung maupun tak langsung, nilai-nilai budaya yang dianut oleh penutur suatu bahasa.³¹ Model yang ditemukan oleh Hudson adalah gambaran tentang langue-konsep Saussurrean seorang pakar teori bahasa yang terkenal itu, dilingkupi oleh ranah budaya. Definisi teori bahasa menurut Sapir (1923) dan Francis (1958). Bahasa adalah sistem verbal atau visual bersifat masukan, yang digunakan oleh sekelompok penutur dengan budaya tertentu, sebagai alat komunikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Definisi ini menegaskan bahwa bahasa adalah entitas budaya, dan menyarankan bahwa konsep-konsep budaya mungkin sekali bersifat khusus dan muncul secara jelas lewat ekspresi bahasa.³²

Teori bahasa yang lebih lengkap tidak membatasi ruangnya pada masalah ekspresi, tapi meliputi keduanya yaitu isi dan ekspresi. teori ini mengetengahkan adanya hubungan yang erat antara ekspresi bahasa dengan yang dimaksud dengan ekspresi tersebut. secara mudah dapat dianggap sebagai alat pengungkap (ekspresi), yang tersusun dari substansi ekspresi sesuai dengan teori yang berakar pada teori *Saussure* (bahasa dibedakan atas kode atau sistem (langue) dari pemakaian dari pembicaraan “berkomunikasi”). Adalah teori *Glosematik*, teori ini

³¹ A. Effendi Kadarisman. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang. UIN-Maliki Press. 2010. Hlm 17.

³² *Ibid.* Hlm 19.

menganggap bahasa sebagai substansi yang terdiri dari benda-benda lain, tetapi terdiri dari hubungan-hubungan. Bahasa juga merupakan hubungan antara beratus-ratus bunyi yang kita hasilkan waktu kita berbicara dan berbunyi-bunyi lain yang terpilih dan dikelompokkan oleh bahasa.³³

Diketahui dalam melaksanakan tugas untuk mengajak manusia ke jalan Allah, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, seringkali jalan yang ditempuh tidak mulus, dan selalu menemui hambatan dan rintangan. Untuk itu dalam melaksanakan dakwah Islamiyah, diperlukan adanya siasat cermat dan strategi dakwah yang efektif, dimana pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh tanpa mereka merasa digurui. Hal inilah senada dengan ajaran Allah bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan dengan berbagai cara.

2. 2. 3. Konveksi Ketidak Langsung Ekspresi

Menurut Riffatere dalam Jabrohim ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh tiga hal yaitu: penggantian arti (*diplasing of meaning*), penyimpangan arti (*distoring of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).³⁴

³³ Guntur Tarigan, Henry. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Bahasa*. Bandung. CV Bahasa, 1979. Hlm 13

³⁴ Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra*. Cet III. Yogyakarta. Hanindita, 2003. Hlm 71-76.

1. Penggantian arti, disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra, metafora dan metonimi merupakan bahasa kiasan yang sangat penting untuk mengganti bahasa kiasan lainnya, yaitu: simile (perbandingan), personifikasi, senekdoke, alegori. Metafora itu bahasa kiasan yang menggunakan atau mengganti suatu hal yang tidak menggunakan kata pembanding; bagai, seperti, bak. Contoh; surga hanya permainan sebentar.
2. Penyimpangan arti menurut Riffatere disebabkan oleh beberapa hal, yaitu *ambiguitas, kontradiksi, nonsense*.
 - a. Ambiguitas disebabkan oleh bahasa sastra yang berarti ganda
 - b. Kontradiksi berarti mengandung bertentangan yang disebabkan oleh *paradoks* atau *ironi*
 - c. *Nonsense* adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab hanya berupa rangkaian bunyi dan tidak terdapat dalam kamus.
3. Penciptaan arti, merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti tapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra).

2. 2. 4. Bahasa Sebagai Sistem Simbol

Menurut Fatimah Djajasudarma, hubungan lambang (simbol) dan bahasa dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi

yang terdiri atas tanda dan lambang.³⁵ Lambang (simbol) ini memiliki bentuk dan makna (berisi dua), atau dikatakan memiliki *Expression and Contents* atau *Signifier* (yang menandai) dan *Signified* (yang ditandai).

Proses komunikasi sebenarnya mencakup pengiriman pada sistem syaraf seseorang kepada orang lain, dengan tujuan menghasilkan sebuah makna yang sama dengan yang ada dalam benak si pengirim. Kesalahan di komunikasi (*Miss Communication*) banyak terjadi di masyarakat karena tidak memahami simbol-simbol lokal. Bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bisa digunakan sebagai alat komunikasi. Kata itu sendiri merupakan bagian dari simbol yang dipakai oleh masyarakat.

2. 3. Pengertian Umum Tentang Film

2. 3. 1. Pengertian Film

Film merupakan audio visual yang menarik perhatian orang banyak karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, costum dan panorama yang indah. Dengan durasi yang cukup panjang maka film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang

³⁵ Fatimah Djajasudarma. *Semantik I*. Bandung. Refika, 1999. Hal 23.

kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.³⁶

Dalam film terdapat unsur gerak *intermiten proyektor*, gerak yang mekanismenya dalam mengelabui mata manusia, memberikan kesan bergerak dari obyek diam dalam *seliloid*. Perubahan gerak itu bisa dari berupa interval panjang, yang akhirnya menjadi kesatuan yang utuh, antara perubahan bentuk pertama hingga akhir film, maka akan menjadi sesuatu yang bermakna. Sedangkan isi dari film akan berkembang kalau serasi dengan pengertian-pengertian, atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya dan film yang banyak mempergunakan simbol, tanda dan icon yang menantang penerimanya, untuk semakin berusaha mencernakan makna dan hakekat dari film itu.

2. 3. 2. Sejarah Film

Pada teoritikus film menyatakan, film yang terkenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi yang ditemukan oleh

³⁶ Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran, edisi 6*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2005. Hlm 49

Joseph Nicephore Niepce dari Perancis. Pada tahun 1826 ia berhasil membuat campuran dengan perak untuk menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal yang telah disinari beberapa jam.³⁷

Penyempurnaan-penyempurnaan fotografi terus berlanjut yang kemudian mendorong rintisan pencipta film alias gambar hidup. Dua nama penting dalam rintisan penciptaan film ialah Thomas Alva Edison dan Lumire bersaudara. Thomas Alva Edison (1847-1931), ilmuwan Amerika Serikat yang terkenal dengan penemuan listrik dan fonograf (phonograph) atau piringan hitam.pada tahun 1887 ia merancang alat untuk merekam dan memproduksi gambar yang dinamakan kinetoskop (kinetoscope). Alat itu mirip dengan fungsi fonograf untuk suara. Meskipun Edison menciptakan sebuah mekanisme, tetapi ia belum menemukan bahan dasar untuk membuat gambar.

Masalah ini terpecahkan berkat bantuan George Eastman yang menawarkan gulungan pita seluloid, mirip plastik tembus pandang yang cukup ulet, sekaligus mudah digulung. Lumire bersaudara (Auguste dan Louis Lumire) dari Perancis mulai memikirkan kemungkinan untuk membuat film-film mereka sendiri dengan alat

³⁷ Marselli Sumarno. Dasar-Dasar Apresiasi Film. Jakarta. Gramedia Widya Sarana Indonesia. 1996. Hlm 2.

kinestokop. Bahkan mereka juga merancang perkembangan *kinetoskop* menjadi piranti yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Piranti ini disebut sinematografi (cinematographe) , yang dipatenkan Maret, 1895.³⁸

Pada tanggal 28 Desember 1895 untuk pertama kalinya dalam sejarah perfilman, sebuah film cerita dipertunjukkan di depan umum. Film ini dibuat oleh Lumiere bersaudara, investor terkenal asal Perancis dan pelopor industri perfilman. Tempat pemutaran film itu adalah di Grand Cafe di Boulevard Des Capucines, Paris. Sekitar 30 orang datang dengan dibayar untuk menonton film-film pendek yang mempertunjukkan kehidupan warga Paris. Judul film karya mereka adalah “Workers Leaving the Lumiere Factory”. Pemutaran film ini di Grand cafe menandai lahirnya industri perfilman.

Seiring dengan perkembangan teknologi, film dimulai dari film bisu hitam putih sampai film hitam putih bersuara pada akhir tahun 1920-an dan film warna pada tahun 1930-an. Pada awalnya film hanya sebagai tiruan mekanisme dari relita atau sarana untuk memproduksi karya seni pertunjukkan lainnya seperti teater. Film dianggap sebagai karya seni setelah melalui pencapaian-pencapaian dalam sejarah perfilman dengan pembuatan-pembuatan film seperti George Melies (Perancis) Edwin S. Porter dan DW Griffith (Amerika). Dan dalam

³⁸ Ibid. Hlm 2.

kurun waktu berikutnya lahir gerakan film-film seni secara mengglobal di Perancis, Jerman, Swedia.

Sedangkan perfilman di Indonesia, pada masa itu film masih berupa “gambar hidup” dalam iklan SK Betawi (4 Desember 1990) tertulis “Besok hari Rabo 5 Desember Pertoenjoekan besar yang pertama di dalam Satu Roemah di Tanah Abang”. Film pertama di Indonesia ini, adalah sebuah film dokumenter yang menggamabarkan perjalanan Ratu Olanda dan Raja Hertag Hendruk di kota Den Haag Pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film Eulis Atjih, dan sampai pada tahun 1930, masyarakat disuguhi film Lutung Kasarung, Si Comat, dan Pareh.³⁹

2. 3. 3. Jenis-jenis Film

Perkembangan film saat ini mempunyai beberapa jenis, di antaranya sebagai berikut:

1. Film Cerita

Film cerita adalah film yang di dalamnya terdapat atau dibangun dengan sebuah cerita. Film cerita mempunyai waktu penayangan yang berbeda-beda, lebih jelasnya yaitu: pertama, film cerita pendek, film ini berdurasi di bawah 60 menit. Film pendek banyak diproduksi oleh para mahasiswa jurusan film atau orang yang menyukai dunia film

³⁹ Ardianto dan Lukiati. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bnadung. Remaja Rosdakarya. 2004. Hlm 135.

dan ingin berlatih membuat film. Kedua film cerita panjang yaitu film yang berdurasi lebih dari 60 menit, bahkan ada film yang berdurasi sampai 120 menit, misalnya film India.⁴⁰

Film cerita merupakan film dari hasil realita maupun imajinasi sangat membantu publik untuk melihat peristiwa yang sedang terjadi dengan hiburan.

2. Film Dokumenter

Film Dokumenter yaitu film yang menggambarkan seluruh kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, satu periode dalam kurun sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari cara hidup makhluk yang berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. Menurut Onong Uchjana Efendi titik berat pada film Dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.

Film Dokumenter untuk sebutan film pertama karya Lumire bersaudara yang bercerita tentang sebuah perjalanan yang dibuat pada sekitar tahun 1890. Tiga puluh enam tahun kemudian kata Dokumenter kembali digunakan John Grierson, seorang sutradara asli Inggris, untuk menggambarkan suatu jenis film yang dipelopori Robert Flaherty, seorang seniman film besar Amerika.⁴¹ Grierson menyebut film karya Robert Flaherty sebagai “Karya Ciptaan

⁴⁰ Heru Effendy. *Mari Membuat Film; Panduan Menjadi Produsen*. Jakarta. Yayasan Konfiden. 2002. Hlm 13.

⁴¹ Opcit. Effendi. Hlm 11.

Mengenai Kenyataan”. Berbeda dengan film Berita yang merupakan rekaman kenyataan-kenyataan, film buatan Flaherty merupakan interpretasi yang puitis yang bersifat pribadi dari kenyataan-kenyataan. Filmnya yang pertama dan sangat terkenal adalah “Nanook of the North” (1922). Film itu menggambarkan perjuangan sehari-hari sebuah keluarga Eskimo yang mempertahankan hidupnya di kutub Uara. Jhon Grierson pada tahun 1929 menceritakan kehidupan para nelayan Skotlandia dalam film “Drifters”. Film tersebut sebagai film Dokumenter Inggris pertama.

3. Film Kartun

Film Kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Film Kartun timbul dari gagasan seorang pelukis. Ditemukannya *cinematography* memunculkan ide para pelukis untuk bergerak. Keunggulan film Kartun adalah peranan yang dimainkan tokoh kartun. Film kartun bisa menghadirkan peranan apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Tokoh dalam Kartun bisa terbakar, terbang, menjadi tipis, dan lain sebagainya menurut kehendak sang sutradara.

Dalam pembuatan film Kartun yang terpenting adalah seni lukis. Setiap lukisan di dalamnya memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis secara detail dan seksama kemudian disusun menjadi sebuah

rangkaian gambar yang bergerak, karena itu film Kartun tidak dilukis hanya dengan satu orang, tapi beberapa pelukis.

Film kartun pertamakali diperkenalkan pada tahun 1908 oleh Emile Cold dari Perancis. Sedangkan sekarang pemutaran film-film Kartun banyak didominasi oleh Amerika dengan tokoh-tokoh Kartun yang terkenal, yaitu Mickey Mouse, Donald Duck, Tom, Jerry, dan Cesper.

Film Kartun memiliki kelebihan dari jenis-jenis film yang lain, artinya film Kartun dapat dibuat sesuka hati para prosedur. Tokoh di film Kartun dapat melakukan peran apa saja sesuai keinginan dari prosedur, beda dengan tokoh di jenis film yang lain yang tidak semua peran bisa dilakukan.

4. Film Berita

Film Berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Ini disebabkan proses pembuatannya dan penyajiannya kepada publik yang makan waktu cukup lama. Tetapi adanya TV film Berita dapat dihidangkan kepada publik lebih cepat daripada dipertunjukkan di gedung bioskop mengawali film utama yang berupa film cerita. Meski awalnya film Berita muncul lebih dahulu sebelum film Cerita. Bahkan film cerita pendek pertama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan film Berita.

5. Film Drama

Film Drama adalah suatu kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, mengandung konflik pergolakan, clash atau beraturan antara dua orang atau lebih. Sifat Drama terdiri dari romance dan komedi.

6. Film Realisme

Film yang mengandung relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

7. Film Sejarah

Film Sejarah adalah film yang melukiskan kehidupan tokoh tersohor dari peristiwanya.

8. Film Perang

Film Perang adalah film yang menggambarkan peperangan atau situasi di dalamnya atau setelahnya.

9. Film Futuristik

Film Futuristik adalah film yang menggambarkan masa depan secara khayali.

10. Film Misteri

Film Misteri adalah film horror, film yang mengupas terjadinya fenomena supranatural yang menimbulkan rasa wonder, heran, takjub, dan takut.⁴²

Film memiliki kemajuan secara teknis, tapi film tidak hanya mekanis saja. Ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh

⁴² Aep Kusnawan. Komunikasi dan Penyiaran Islam. Bandung. Benang Merah Perss. 2004. Hlm. 101.

alur cerita dan skenario, film berurusan dengan gambaran eksternal, visual dan auditorial dan konflik-konflik internal. Ibarat sebuah bangunan, aksi dan gerak menjadi batu utama bagi pondasi film. Film yang mengedepankan hasil dalam pemasaran atau komersil akan selalu mengikuti selera pasar.

2. 3. 4. Film Sebagai Media Dakwah

Sebagai agama dakwah, Islam harus bisa dihadirkan secara bersahabat oleh para pemeluknya, sebab pada gilirannya upaya penyebaran pesan-pesan keagamaan itu harus mampu menawarkan satu alternatif dalam membangun dinamika masa depan umat dengan menempuh cara dan strategi yang bijak.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa dapat memainkan peranan sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Dengan melihat film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran realitas tertentu, relitas yang sudah diseleksi.⁴³

Pada zaman permulaan Islam, Nabi sering melakukan dakwah isyarat gerak tubuh, yaitu pada waktu nabi mengajarkan berwudlu. Dengan isyarat dan perbuatan yang dilakukan Nabi, sudah jelas merupakan tindakan atau perilaku Nabi dalam berdakwah. Memasuki

⁴³ Asep S. Muhtadi. *Dakwah Kontemporer*. Bandung. Pusdai Press. 2000. Hlm 94-95.

abad 21, kemajuan teknologi sudah memasuki segala aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah film. Berhubungan dengan dakwah, film dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah, yaitu mengajarkan manusia dengan cara bijak sana kejalan Allah demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Salah satu kelebihan film sebagai media dakwah adalah *da'i* atau penceramah dalam menyampaikan dakwahnya, dapat diperankan sebagai seorang tokoh pemain dalam produksi film. Tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majlis taklim. Sehingga secara tidak langsung penonton tidak sedang merasa diceramahi.

Pesan-pesan *da'i* sebagai pemain dalam dialog-dialog adegan film, dapat mengalir secara lugas, sehingga penonton (*mad'u*) dapat menerima pesan yang disampaikan oleh *da'i* tanpa paksaan. Dalam memproduksi film, dapat juga memasukkan muatan-muatan dakwah dalam skrip skenarionya, sebagai mana yang telah diungkapkan oleh Jujur Prananto”bahwa skenario itu nyawa atau *blue print* dari sebuah film”.skenario yang bagus menurutnya adalah skenario yang bisa memberikan gambaran dengan jelas pada orang yang membaca, seperti apa jalan ceritanya.⁴⁴

Dengan demikian sebagai bangsa yang dinamis dan kreatif, kita dituntut untuk mampu memanfaatkan komunikasi audio visual dengan

⁴⁴ Multi Siahaan. *Film Bagus Sama Dengan Skenario Bagus*. Jakarta. Kompas. 2004. Hlm 49

sebaik-baiknya khususnya oleh para sutradara film dan penulis skenario muslim. Keterampilan dalam memproduksi film, wajib digunakan untuk mengajak umat muslim untuk melakukan *amar makruf nahi mungkar*.

Senada dengan ungkapan Usman Ismail, yaitu sebagai *sineas-sineas* muslim Indonesia seharusnya yang diutamakan adalah kewajiban untuk menjadikan film sebagai media perjuangan dan media dakwah Islamiyah. Ditilik dari sudut idiologi perjuangan itu bukan merupakan sesuatu yang mustahil, justru karena filsafat negara dan bangsa Indonesia sudah dicakup oleh ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian setiap pengungkapan ayat Allah serta kata dan perbuatan Rosulullah secara sinematografis dengan sendirinya akan turut membina jiwa pancasila yang berarti takwa kepada Allah SWT.⁴⁵

⁴⁵ Ismail, Umar. *Mengupas Film*. Jakarta. Sinar Harapan. 1983. Hlm 100.